

# Kontribusi Doa Nabi Ibrahim Terhadap Perkembangan Perekonomian Arab Pra Islam – Pasca Islam (Studi Pemikiran Tafsir Ma'alim Al-Tanzil Karya Al-Baghawi)

Abdul Basid<sup>1</sup>, Nur Faizin,<sup>2</sup> Zhafira Qotrun Nada<sup>3</sup>, Savira Manzilina<sup>4</sup>  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG<sup>1,2</sup>, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA<sup>3,4</sup>  
Email: [abdul.basid.fs@um.ac.id](mailto:abdul.basid.fs@um.ac.id)<sup>1</sup>, [nur.faizin.fs@um.ac.id](mailto:nur.faizin.fs@um.ac.id)<sup>2</sup>, [zhafiraqada@gmail.com](mailto:zhafiraqada@gmail.com)<sup>3</sup>, [savira.manzilina0@gmail.com](mailto:savira.manzilina0@gmail.com)<sup>4</sup>

Accepted: March 29 <sup>th</sup> 2022	Reviewed: April 29 <sup>th</sup> 2022	Published: May 30 <sup>th</sup> 2022
--	--	---

**Abstract:** Imam Al-Baghawi, an expert in commentary, hadith, and fiqh who lived during the Abbasid caliphate and grew up from the Shafi'iyah school. He was always consistent in his studies and also composed many books, one of which was Mu'allimat tanzil, explaining the science of interpretation and involving the words of the Qur'an. One of them is QS. Al-Baqarah verse 126 contains the prayer of the Prophet Ibrahim. To Allah, to provide security for the country where his family and other people live there is a clear proof of his concern for the country and surrounding residents, including the environment and welfare in the city of Mecca. The prayer of Prophet Ibrahim in surah al-Baqarah verse 126, according to Hamka, this verse ordered the Prophet Muhammad. Back to the Quraysh that it was their ancestors who started the land of Mecca where they lived, namely Prophet Ibrahim.

**Keywords:** Imam Al-Baghawi, Al-Baqarah: 126, Prayer of the Prophet Ibrahim

**Abstrak:** Imam Al-Baghawi, seorang ahli tafsir, hadis, dan fiqh yang hidup pada masa khalifah Abbasiyah dan tumbuh dewasa dari madzhab Syafi'iyah. Beliau selalu konsisten dalam belajarnya dan juga mengarang kitab yang banyak salah satunya yaitu Mu'allimat tanzil, didalamnya menjelaskan ilmu tafsir dan penafsiran tuntutan kata Al-Qur'an. Hasil penelitian ini salah satunya ialah QS. Al-Baqarah ayat 126 berisi tentang doa Nabi Ibrahim as. kepada Allah agar memberikan keamanan negeri yang menjadi tempat tinggal keluarga dan masyarakat lain yang tinggal disana adalah bukti nyata kepeduliannya terhadap negeri dan kesejahteraan warga sekitar, termasuk keluarganya dan menjadikan keamanan yang ada di kota Mekkah. Doa Nabi Ibrahim dalam surah al-Baqarah ayat 126, menurut Hamka, ayat ini menyuruh Nabi Muhammad Saw. memperingatkan kembali kepada kaum Quraisy bahwasanya yang memulai memancang negeri Mekkah tempat mereka berdiam itu yakni nenek-moyang mereka Nabi Ibrahim.

**Kata Kunci:** Imam Al-Baghawi, Al-Baqarah: 126, Doa Nabi Ibrahim

## PENDAHULUAN

Abu Muhammad Husain bin Mas'ud bin Muhammad Ma'ruf al-Farra' al-Baghawi lahir di Baghsyur pada bulan Jumadil Ula tahun 433 H dan ada yang mengatakan pada tahun 436 H dan wafat pada tahun 510 H atau 1122 M di Marawarus. Imam al-Baghawi termasuk ahli ilmu yang dimuliakan, beliau termasuk orang yang mampu mengamalkan ilmunya, dan berpegang teguh kepada ulama salaf.

Untuk mencari informasi keseluruhan yang pertama; biografi imam al-Baghawi mulai dari pendidikan, murid beliau, hingga karya-karyanya. Yang kedua dalil surah al-Baqarah ayat 16, tafsir, serta asbabu al-nuzul. Yang ketiga sejarah perekonomian di Jazirah Arab sebelum Islam, pasca Islam (problema ekonomi dan penyebabnya menurut Islam), sumber daya ekonomi masyarakat Arab sebelum Islam.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yakni jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku yang bersumber dari perpustakaan maupun ditempat lain. Metode ini bertujuan untuk mengkaji dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, pendekatan normatif-ekonomi dan sosiologi. Sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber relevan berupa buku.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Biografi Imamal-Baghawi

Abu Muhammad Husain bin Mas'ud bin Muhammad Ma'ruf al-Farra' al-Baghawi lahir di Baghsyur pada bulan Jumadil Ula tahun 433 H dan ada yang mengatakan pada tahun 436 H dan wafat pada tahun 510 H atau 1122 M di Marwarus dan dimakamkan di samping makam gurunya al-Qadli Husain di pemakaman Tholiqani. Al-Bagahwi hidup pada masa khalifah Abbasiyah yang khalifah-khalifahnya hanya sebagai kepala negara, beliau menghabiskan sebagian besar umurnya dalam menuntut ilmu pengetahuan dan merantau dari kota ke kota lainnya untuk mengajar dan mengarang. Kota-kota yang berjasa baginya adalah kota Herat, Dindangan, Busyanja, dll. Meskipun demikian beliau tidak menginjakkan kaki di Baghdad dan Hijaz (Mekah dan Madinah) untuk menunaikan ibadah Haji.<sup>1</sup>

Imam Al-Baghawi termasuk orang yang sangat takut kepada Allah, orang yang selalu menjauhi maksiat, orang yang zuhud, orang yang selalu menerima takdir Allah. Ketika beliau belajar selalu dalam keadaan suci. Dalam menuntut Ilmu Al-Baghawi banyak belajar kepada para huffadz, belajar fiqh dan hadits pada gurunya al-Qadli Husain dan mempelajari tafsir al Kalbi pada gurunya Muhammad bin Hasan al-Marwaziy. Al-Baghawi selain dikenal sebagai seorang mufasshir, juga terkenal sebagai ahli hadits. Dalam hal ini beliau termasuk tokoh muhaddits pada tabaqat ke-enam, seangkatan dengan Ibnu Huzaimah, Ibnu Hibban dan lainnya. Beliau digelar Muhyi al-Sunnah Ruknun al-Din, Shohib al-Tashannif dan 'Alim Ahl al-Khurasan. Di masa hidupnya beliau dikenal sebagai orang yang zahid dan sangat wara'. Di antara bukti kezuhudan beliau adalah selama hidupnya beliau hanya memakan roti yang terkadang ditambah minyak zaitun, dan kewaraan beliau terlihat dari disiplin beliau selalu suci dalam keadaan berwudlu' dalam setiap aktifitas belajar dan selama masa hidupnya tidak pernah terlibat dunia pemerintahan.<sup>2</sup>

Imam Al-Baghawi adalah ahli tafsir, hadits, dan fiqih. Syekh Subkhi juga telah berpendapat bahwa

<sup>1</sup> Abu 'Abdillah Syams al-Din bin Muhammad al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala* > >, Jil. XXII, Tah}qi}q Syu'aib al-Arnaut, (Beirut: Mu'assasah al-Risa}lah, 1993), 17.

<sup>2</sup> Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir wal mufasssirun*, Juz 1, Darul Hadis, Kairo, 2005, h.203-204

syekh Baghawi termasuk ulama dan tumbuh dewasa dari madzhab syafi'iyah, karena ia hidup di lingkungan madzhab syafi'i dan menimba ilmu dengan ulama-ulama pengikutnya dan beliau telah mengarang kitab *At-Tahdzib* di dalam kitab ini, beliau mengarah kepada arahan orang-orang yang ahli mentarjih, menguji, dan mentashih, namun beliau tidak fanatik terhadap madzhabnya, tidak juga menghantam kepada madzhab lainnya, tujuannya karena beliau hanya ingin sampai kepada apa yang lebih dekat dengan nash-nash dan lebih sesuai dengan dasar-dasar agama. Beliau adalah seorang da'i yang mengajak untuk berpegang kepada kitab dan sunnah, penyebar ilmu-ilmu keduanya, menjelaskan hukum-hukum yang dikehendaki.

Imam Baghawi termasuk ahli ilmu yang sangat dimuliakan, beliau termasuk orang yang mampu mengamalkan ilmunya, dan berpegang teguh kepada ulama salaf, beliau telah mengarang kitab tafsir dan menjelaskan hal-hal yang musykil dari tutur kata Rasulullah. Beliau selalu konsisten dalam belajarnya juga mengarang kitab yang banyak salah satunya yaitu *mu'allimat tanzil* yang didalamnya menjelaskan ilmu tafsir dan kitab tersebut menjelaskan tentang penafsiran tuntutan kata Al-Qur'an. Kitab tafsir ini ditulis al-Baghawi dengan dilatar belakangi permohonan para jama'ahnya yang terdiri dari sahabat-sahabatnya yang memintanya menulis sebuah kitab tentang Al-Qur'an dan tafsirnya. Berdasarkan hal tersebut tekad dalam melestarikan ilmu pengetahuan sebagaimana yang dilakukan para ulama salaf serta bersandar kepada wasiat Rasulullah SAW. Dan juga menjelaskan sunnah di dalam hadits dan penjelasannya, di dalam ilmu hadits beliau mengumpulkan hadits diantara riwayat Bukhari dan Muslim.<sup>3</sup>

Dalam menafsirkan, Al-Baghawi membahas ayat demi ayat Al-Qur'an secara berurutan sebagaimana susunan yang ada dalam mushaf dan tidak jauh berbeda dengan para ulama terdahulu yakni menerapkan metode tafsir tahlili, yang menjadi keistimewaan penafsirannya adalah pembahasan yang beliau kaji tidak terlalu panjang hingga berpuluh-puluh jilid dan tidak terlalu pendek, sehingga bahasanya yang ringkas dan mudah dimengerti. Tafsir-tafsir ini tidak terlepas dari kutipan atsar, riwayat, maupun pendapat para sahabat, tabi'in dan mufassir zaman dahulu.

Sebagaimana kebiasaan para ulama, ilmunya didasarkan atas dua fondasi yang penting. Pertama, beliau mengambilnya dari para ulama, maka ia terkenal dengan guru-gurunya. Kedua, beliau mengambilnya dari kitab-kitab dan meneliti ilmu-ilmu peninggalan para ulama.

Imam al-Baghawi memulai belajar di kampungnya Bagh dengan belajar kepada para hufadz, kemudian menjadi seorang yang ahli dalam bidang fiqh dan hadits setelah belajar kepada al-Qadli Husain. Setelah itu, pada tahun 460 H atau ketika berusia 27 tahun, Imam al-Baghawi hijrah ke Marwarrudz. di sini, beliau mempelajari ilmu tafsir dengan membacakan kitab tafsir al-Kilaby dihadapan gurunya, Muhammad Ibn al-Hasan al-Marwarziy. Kecintaannya terhadap ilmu, rasa antusiasnya dengan pengetahuan dan

<sup>3</sup> Muhammad Husain Ad-Dzahabi, h.204

kesukaannya terhadap sunah, semua itu mendorong dirinya untuk melakukan perjalanan ke Marwarraudz, demi bertemu dengan seorang Imam yang sezaman dengannya, yaitu al-Husain bin Muhammad al-Marudzi al-Qadhi. Darinya ia belajar, mendalami dan menimba ilmu serta meriwayatkan hadis. Sehingga beliau menjadi salah seorang muridnya yang paling spesial, paling paham, paling utama dan paling cerdas.

Tidak sebatas itu saja, dengan semangat yang begitu tinggi, beliau mengelilingi negeri-negeri Khurasan dan menimba ilmu dari para ulamanya. Kemudian beliau meneruskan perjalanan ke kota Marwarraudz, yang merupakan tanah airnya yang kedua. Meskipun tingginya ilmu pengetahuan yang ia miliki hingga sampai jenjang kematangan, beliau terus berdakwah kepada manusia untuk senantiasa berpegang erat dengan al-Qur'an dan sunah, sebagai sumber dasar sandaran agama dan rujukan dari berbagai permasalahan. Beliau juga menulis karya-karya yang bermanfaat demi menyebarkan ajaran al-Qur'an dan sunah, dan menyebarkan pengetahuan yang ada pada keduanya. Beliau selalu menghidupkan ajaran-ajaran keduanya, sehingga para ulama yang sezaman dan setelahnya menjulukinya sebagai Penghidup Sunah.<sup>4</sup>

Sebagai seorang ulama, tentu saja Imam al-Baghawi berhasil mencetak ulama-ulama yang cukup berjasa dalam ilmu-ilmu keislaman. diantara murid-murid beliau adalah :

1. Abu al-Ghana'im As'ad ibn Ahmad ibn Yusuf ibn Ahmad ibn Yusuf al-Bamanjiy al-Khatib;
2. Al-Hasan ibn Mas'ud al-Baghawi, saudaranya sendiri;
3. Umar ibn al-hasan ibn al-husainar-Raziy, ayah dari Fakhruddin ar-Raziy;
4. Abu Mansur Muhammad ibn As'ad al-'Aththariy;
5. Abu al-Fatuh Muhammad ibn Muhammad at-Tha'iy;
6. Abu al-Makarim Fadhlullah ibn Muhammad an-Nauqaniy, meriwayatkan hadits dari Imam al-Baghawiy secara ijazah dan hidup dampai tahun 600 H;
7. Abu al-hasan Ali ibn Ahmad ibn Abd al-Wahid ibn Ahmad Fakhruddin al-Muqaddasiy as-Shalihaniy al-Hanbaliy al-bukhari (w. 690 H).

Imam al-Baghawi dikenal sebagai sosok ulama yang produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis yang sangat berguna bagi perkembangan ilmu-ilmu keislaman, diantaranya :

1. Al-Arba'un Haditsan;
2. Al-Anwar atau Atsar al-Anwar fi Syama'il an-Nabiy al-Mukhtar;
3. Tarjamah al-Ahkam, tentang hukum furu' ditulis dalam bahasa persia;
4. At-Tahtzib, kitab fiqh mazhab Syafi'iyah yang cukup terkenal;

<sup>4</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Penerbit AMZAH 2014), 53

5. Al-Jam' bain as-Shahihain;
6. Syarh al-jami' li at-Tirmidziy;
7. Syarh as-Sunnah;
8. Fatawa al-Baghawi;
9. Fatawa al-Marwarrudziy, kumpulan fatwa gurunya
10. Al-Kifayah fi al-Furu';
11. al-Kifayah fi al-Qira'ah;
12. Al-Madkhal ila Mashabih as-Sunnah;
13. Mashabih as-Sunnah;
14. Ma'alim at-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an (kitab tafsir yang lebih dikenal dengan nama Tafsir al-Baghawi).<sup>5</sup>

#### Ayat, Munasabat, Asbabu al-Nuzul, tafsir QS Al-Baqarah : 126

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali" (QS. Al-Baqarah:126)<sup>6</sup>

Al Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan, "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa. "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian". Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam adzab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali" (110). "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa. "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala (111). Kata "balad" merupakan bentuk mufrod dari kata "bilad/buldan" yang memiliki arti: tempat yang dikelilingi oleh perbatasan dan digunakan sebagai tempat berkumpul dan tinggal oleh penduduk<sup>7</sup>.

Allah ta'ala dalam surah al-Baqarah berfirman : رب اجعل هذا بلدا منا dan dalam surah Ibrahim :

dalam surah al-Baqarah kata "balad" datang dengan bentuk (nakiroh), sedangkan dalam surah Ibrahim

<sup>5</sup> <https://www.laduni.id/biografi-imam-al-baghawi#Karya-Karya> (RABU 27-OKTOBER 2021, 19:57 WIB)

<sup>6</sup> QS. Al-Baqarah:126.

<sup>7</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir al-Maragi, Juz I, h. 287. Lihat juga: Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Juz I.

dengan bentuk (ma'rifah), dan rahasia dibalik keduanya adalah bahwasanya ayat (al-baqarah) Ibrahim berdoa dengan lafazh tersebut sebelum tempat ka'bah berdiri menjadi sebuah wilayah tersendiri, bahkan dia mengucapkannya ketika diperintahkan kepadanya untuk meninggalkan Hijr Isma'il yang ketika itu masih merupakan sebuah lembah yang tandus, maka Ibrahim berdoa agar tempat itu menjadi sebuah kota. Selanjutnya setelah beberapa tahun, beliau berdoa lagi di tempat yang sama, tetapi kali ini lokasi tersebut telah dihuni oleh penduduk dan ramai dikunjungi, khususnya setelah ditemukan sumur zam-zam. Karena itu, ayat dalam surat al Baqarah menggunakan kata بلد dalam bentuk nakirah (indifinit), sedang dalam surat Ibrahim menggunakan kata البلد dalam bentuk ma'rifah (difinit). Nabi Ibrahim berdoa agar Mekah menjadi kota yang aman, sehingga hati penduduk Mekkah tenang dan damai. Ketenangan dan kedamaian hati mereka berimplikasi pada kemudahan dalam beribadah dan mewujudkan ketaatan kepada Allah Swt. Disamping itu, keamanan suatu wilayah dapat mensejahterakan dan membahagiakan penduduk setempat, sehingga pembangunan dapat berjalan dengan lancar. Kata balad disebut dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya sebanyak Sembilan belas kali. Perinciannya sebagai berikut : kata balada sebanyak delapan kali, kata baladan sebanyak satu kali, kata bilad sebanyak lima kali, dan kata baldatun disebut sebanyak lima kali.<sup>8</sup>

Adapun hadis Nabi yang mendukung tentang kepastian negeri yang dimaksud adalah mekkah ialah hadis dari Abdullah bin Zaid bin Ashim, Nabi shallallahu „alaihi wasallam bersabda yang artinya : “Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan kota Mekah kota yang suci, dan ia telah mendoakan buat penduduknya. Dan sesungguhnya aku menjadikan kota Madinah kota yang suci, sebagai mana Ibrahim menjadikan suci kota Mekah. Dan sesungguhnya aku telah berdoa untuk Madinah dalam takaran mud dan sa'-nya sebagaimana Ibrahim telah mendoakan untuk Mekah.” (HR. Al-Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah bahwa negeri yang didoakan oleh Nabi Ibrahim adalah Mekkah, tempat dimana beliau meninggalkan Nabi Ismail dengan ibunya di tengah gurun pasir yang tidak ada sumber kehidupan, kemudian Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim dengan menimbulkan air Zam-zam melalui usaha Nabi Ismail sebagai sumber kehidupan. Sehingga pada akhirnya gurun pasir itulah yang menjadi kota mekkah hari ini.

Kata balada disebut sebanyak delapan kali dalam al-Qur'an yakni tertera pada QS. al-A'raf (7):57, 58; QS. Ibrahim (14): 35; QS. an-Nahl (16): 7; QS. Fathir (35):9; QS. al-Balad (90):1-2 dan QS. atTin (95):3. Kata baladan sebanyak satu kali yakni pada QS. al-Baqarah (2): 126. Kata bilad sebanyak lima kali tercantum pada QS. ali Imran (3): 196; QS. Ghafir (40): 4; QS. Qaaf (50): 36; QS. al-Fajr (89): 8 dan II. Adapun kata

<sup>8</sup> Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa alSyari'ah wa al-Manhaj, Juz I, h. 305.

baldatun disebut sebanyak lima kali yakni pada QS. al-Furqan (25): 49; QS. an-Naml (27): 91; QS. Saba' (34): 15; QS. az-Zukhruf (43): 11; QS. Qaf (50): 11.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori penelitian ini, mengenai ilmu tafsir yang berkaitan dengan lafadz dapat dibedakan antara nash, zhahir, mujmal, maupun mu'awwal. Kata balad termasuk dalam kategori zahir sebagaimana akan diuraikan beberapa kemungkinan makna yang dimilikinya. Zahir merupakan lafadz yang mengandung kemungkinan dua makna atau lebih, tetapi salah satunya menonjol untuk dipilih. Kata balad didahului dengan kata tunjuk hadza, yang tertera pada QS. al-Baqarah (2): 126, QS. Ibrahim (14): 35, merupakan penyebutan khusus untuk kota Makkah sebagai kota suci.

Oleh karena itu, Makkah juga disebut dengan al-Balad al-Amin. Penyebutan al-Balad al-Amin ini, karena disanalah al-Qur'an pertama kali diturunkan. Kitab suci ini yang paling mulia dan sempurna bagi umat manusia, agar manusia yang juga diciptakan Allah dalam bentuk paling sempurna dapat mengikuti petunjuk-petunjuk tersebut. Selanjutnya, kata balad dengan didahului kata penghubung dalam bentuk harfu jar misalnya, seperti yang tertera pada QS. An-Nahl ayat 16.

Kata balad pada semua ayat tersebut berbicara mengenai struktur tanah yang gersang dengan dijelaskan melalui kata mayyitun. Tanah gersang tersebut menggambarkan tanah yang tidak ditumbuhi, seperti uraian dari Quraish Shihab ketika menafsirkan QS. al-Furqan (25): 49, "Agar kami menghidupkan dengannya yakni dengan air yang kami turunkan itu negeri yakni tanah gersang yang mati karena tanpa ditumbuhi sesuatu, dan agar kami memberi minum dengannya sebagian dari apa yang kami ciptakan yaitu binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak." Kedua, kata balad tersusun dengan kata sifat al-Thayyibu yaitu ayat tersebut berbicara mengenai tanah yang baik tercantum pada QS. Al-A'raf (7): 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya: Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

- Keterkaitan Penyebutan Amin sebagai Sifat dan hal pada kata Negeri

Doa Untuk Keamanan Mekah dan Kesejahteraan Rakyatnya "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa. "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. "Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa

dia ke dalam adzab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”.<sup>9</sup>

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa. “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Mekah ini negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala”.<sup>10</sup>

Kata “balad” merupakan bentuk mufrod dari kata “bilad atau buldan” yang memiliki arti tempat yang dikelilingi oleh perbatasan dan digunakan sebagai tempat berkumpul dan tinggal oleh penduduk.

Kata ini juga bisa diartikan dengan negeri, kota, desa, kampung atau wilayah. Para ulama’ berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan “aman” pada ayat ini :

1. Aman dari siksa Allah Swt. siapapun yang masuk Mekkah dengan maksud mengagungkan wilayah itu dan mencari pahala, maka ia akan selamat dari siksa, sebagaimana sabda Nabi: “Siapapun yang berhaji dan tidak berbuat keji dan dosa, maka dosa-dosanya akan hilang seperti hari dimana dia dilahirkan oleh ibunya”
2. Aman dari permusuhan dan rasa takut.<sup>11</sup>
3. Aman dari had, maka hukuman “had” bagi para pencuri, pezina dan kriminal yang lain tidak dilakukan di wilayah ini.
4. Aman dari peperangan<sup>12</sup>, sebagaimana sabda Nabi Saw : “Sesungguhnya Allah melindungi Mekkah dari serangan gajah dan Dia jadikan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin menguasainya”
5. Aman dari bencana 23 Q.S : al Baqarah: 126. 24 Q.S: Ibrahim: 35. 25 Raghīb al-Asfihaniy, Mufrodāt al-Fadẓ al-Qurʻān, (Damaskus: Dar al Qalam, t.t), vol. 2, 114. alam seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir dan lain sebagainya, yang semuanya itu berasal dari murka Allah SWT.

Kata aamina sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya berarti orang yang aman atau sesuatu yang aman, selamat, sejahtera, tentram. Kata dalam di QS al-Baqarah/2 ayat 126 termasuk dalam rangkaian do’a Nabi Ibrahim as. Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, “Nabi Ibrahim berdoa semoga Allah menjadikan negeri Mekkah aman, terhindar dari tangan-tangan jahil yang ingin merusaknya, dan terjauh dari siksaan Allah sebagaimana terjadi di negeri-negeri lain berupa gempa bumi, bencana banjir besar dan sebagainya”. Ternyata doa Nabi Ibrahim tersebut dikabulkan oleh Allah swt. sehingga negeri Mekkah lebih aman dan makmur dari negeri-negeri lain di dunia.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir al-Maragi, Juz I, h. 287. Lihat juga: Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj, Juz I.

<sup>10</sup> Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj, Juz I, h. 305.

<sup>11</sup> Kementerian Agama, Pembangunan Ekonomi Umat Tafsir al-Qur’an Tematik, ed. Muchlis M. Hanafi (Cet. II; Jakarta: Kementerian Agama, 2012), h. 269.

<sup>12</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir al-Maragi, Juz I, h. 288. 289

<sup>13</sup> Hasan Zaini, “ dalam Ensiklopedi al-Qur’an Kajian Kosa Kata, ed. M. Quraish Shihab, h. 85. Lihat juga: Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir al-Maragi (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394 H/ 1974 M), terj, Anwar Rasyidi, dkk., Terjemah Tafsir alMaragi, Juz I (t.c; Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th), h. 287

Tujuan dari doa Nabi Ibrahim adalah sebagai berikut :

- 1) Doa ini bertujuan untuk menjadikan keamanan yang ada di kota Mekkah berkesinambungan sampai akhir zaman atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Permohonan ini, menurut beberapa ulama' antara lain Thabathaba'I dan As-Sya'rawi bukan berarti menjadikannya aman secara terus menerus tanpa peranan manusia, atau dalam istilah lain (تكويني أمن) keamanan yang tercipta atas dasar penciptaan keamanan. Yang beliau mohonkan itu adalah (تشرعياً من), yaitu permohonan kiranya Allah menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara dan menjaga keamanannya.
- 2) Doa Nabi Ibrahim as. kepada Allah agar memberikan keamanan negeri yang menjadi tempat tinggal keluarga dan masyarakat lain juga tinggal disana adalah bukti nyata kepeduliannya pada negerinya dan kesejahteraan warga sekitar, termasuk keluarganya. Apa yang dimintakan Ibrahim as. kepada Allah tentang penganugerahan kesejahteraan bagi negeri dengan menurunkan beberapa macam buah-buahan di kota tersebut dikabulkan oleh Allah Swt. Allah mengutus malaikat Jibril as. agar memindahkan suatu kampung dari Palestina yang memiliki banyak buah-buahan ke tempat itu, maka ia (Jibril) mencabutnya dan membawanya serta berthawaf di sekeliling Ka'bah sebanyak tujuh kali, lalu meletakkannya tiga kali, yaitu di Makkah pada wilayah Thaif. Karena peristiwa itulah, maka tempat itu dinamakan Thaif yang merupakan penghasil buah-buahan terbesar di kota Makkah, sehingga manusia berdatangan ke tempat itu dari berbagai daerah lain. Di sana terdapat berbagai buah-buahan pada musim semi, musim panas, musim dingin dalam satu waktu. Menurut Quraish Shihab, ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah<sup>14</sup>
- 3) Yakni usaha untuk melakukan sesuatu dengan benar, aman, tanpa mendatangkan kerusakan. Sebenarnya, banyak Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah Swt dari anak keturunan Nabi Ibrahim as melalui anaknya Ishaq. Bahkan beliau digelar sebagai bapak para Nabi. Tetapi, doa ini beliau panjatkan di Ka'bah ketika selesai membangunnya bersama putra beliau Isma'il as. Pada waktunya nanti, Allah Swt mengabulkan doa beliau ini dengan mengutus seorang Nabi dari keturunan beliau melalui Nabi Isma'il yang ketika itu tinggal di sekitar Ka'bah, yaitu Nabi Muhammad Saw.

<sup>14</sup> Quraish Shihab, Tafsir al Misbah, 322.

Doa Nabi Ibrahim dalam surah al-Baqarah ayat 126, menurut Hamka, ayat ini menyuruh Nabi Muhammad Saw. memperingatkan kembali kepada kaum Quraisy bahwasanya yang memulai memancang negeri Mekkah tempat mereka berdiam itu yakni nenek-moyang mereka Nabi Ibrahim. Dari sebuah lembah yang belum ada penghuninya, sampai menjadi sebuah negeri besar. Adapun maksud Ibrahim mendirikan negeri Mekkah itu ialah karena hendak mendirikan sebuah rumah persembahan kepada Allah, dan sunyi dari berhala. Oleh karena itu beliau memohonkan kepada Allah supaya anak cucunya jangan sampai menyembah berhala-berhala itu. Dan didoakannya kepada Tuhan supaya negeri yang telah dibukanya itu aman sentosa. Merasa tentram kiranya orang yang ada di sana. Jangan ada huru-hara, dan siapa yang masuk ke sana terjamin keselamatannya.<sup>15</sup>

Menurut Quraish Shihab, doa Nabi Ibrahim as. untuk menjadikan kota Mekkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau, menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk , menjadikannya aman dan tentram. Oleh karena itu tanah makkah sering juga disebut dengan Tanah Haram, yaitu tanah yang dimuliakan oleh Allah dan diharamkan didalamnya berbagai macam perbuatan perusakan, seperti berburu, berperang, menebang pepohonan, dan lainnya.<sup>16</sup>

### Kontribusi Terhadap Perekonomian Di Jazirah Arab Pra- Islam

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Arab sangat dipengaruhi oleh posisi geografisnya. Sebagian besar wilayah Arab merupakan daerah yang gersang dan tandus, kecuali wilayah Yaman yang terkenal subur dan lokasinya strategis sebagai lalu lintas perdagangan. Dibagian tengah Jazirah Arab karena merupakan pegunungan yang tandus Arab Badui berpindah-pindah dari satu lembah ke lembah yang lain di pedalaman. Mereka adalah para peternak yang mencari rumput untuk ternak. Sedangkan suku-suku yang berdiam di wilayah yang subur terutama disekitar oase mengembangkan pertanian dengan menanam buah-buahan dan sayur-sayuran. Sementara mereka yang tinggal di perkotaan biasanya berdagang. Keahlian mereka dalam perdagangan menentukan kehidupan sosial ekonomi mereka. Mereka bahkan melakukan perjalanan datang ke negeri Syam di musim panas dan ke Yaman di musim dingin. Perekonomian bangsa Arab sebelum Islam datang sangat bergantung pada perdagangan ini dibandingkan peternakan apalagi pertanian. Orang Arab memang dikenal sebagai pedagang yang tangguh hingga bepergian jauh ke negeri tetangga.

Orang-orang Saba adalah bangsa Arab pertama yang melangkah menuju peradaban. Terbukti dari catatan sejarah orang-orang Barat. Ujung barat daya semenanjung merupakan tempat tinggal pertama

<sup>15</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 152-153.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian AlQur'an Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 322

orang-orang Saba. Wilayahnya yang subur, disertai curah hujan yang cukup, dan kedekatannya dengan laut dan posisinya yang strategis di jalur perjalanan menuju India menjadi faktor penentu perkembangan negeri itu. Di tanahnya tumbuh pohon rempah-rempah, gaharu, dan tumbuhan beraroma untuk penyedap masakan atau pedupaan dalam upacara kenegaraan atau keagamaan. Yang paling penting dari semuanya adalah cendana, yang merupakan komoditas unggulan dalam perdagangan kuno. Disana, berbagai produk langka dan bernilai tinggi, seperti mutiara dari Teluk Persia, bumbu masak, kain, dan pedang dari India, sutera dari Cina, budak, monyet, gading, emas, bulu burung unta dari Etiopia, singgah dan dijual di pasar Barat. Barang dagang yang di impor ke sana meliputi kain berwarna ungu, yang kasar dan yang halus; pakaian model Arab, dengan lengan polos, di bordir, atau di rajut dengan emas, bubuk kunyit, daun pandan, kain muslin, rompi tebal, selimut (tidak banyak) yang polos atau yang dibuat berdasarkan model setempat, selempang dalam beragam warna, balsem beraroma dalam jumlah yang cukup banyak, minuman anggur dan gandum, dalam jumlah yang tidak banyak. Mereka mengenal rute perjalanan, karang dan pelabuhannya, menguasai pergantian musimnya yang tidak stabil dan memonopoli perdagangan selama satu seperempat abad terakhir sebelum masehi. Melalui laut merah, jalur transportasi laut dimulai dari Bab al-Mandab menuju Wadi al-Hamamah di pesisir Mesir Tengah. Kesulitan berlayar di laut ini, terutama dibagian selatan, mendorong orang-orang Saba untuk membangun rute perjalanan darat antara Yaman dan Suriah di sepanjang pesisir barat semenanjung, yang mengarah ke Mesir, Suriah, dan Mesopotamia. Jalur ke Suriah membuka pintu masuk ke Mediterania di Gazza (Gaza). Dari Hadramaut, yang kaya dengan hasil wewangiannya, jalur kafilah mengarah ke Ma'rib, ibukota orang-orang Saba membangun berbagai koloni mereka.<sup>17</sup>

Basis kehidupan masyarakat Arab Selatan adalah pertanian, Arab Selatan ini selain menghasilkan gandum, juga menghasilkan pohon mur (myrr), kemenyan, rempah-rempah dan akar-akar wangi (aromatic) lainnya. Yang menjadi barang ekspor utama adalah akar wangi. Di daratan Mediteranian, rempah-rempah Arab Selatan sering dikacaukan dengan rempah-rempah yang datang dari negeri Timur jauh lewat Arab Selatan, sehingga melahirkan seluruh legenda yang mengungkapkan bahwa negeri Arab adalah negeri adalah negeri negeri yang subur makmur, di dunia klasik disebut "Negeri Harapan" (Arabia Eudaemon atau Arabia Felix). Didalam literatur Barat, rempah-rempah negeri Arab banyak dibicarakan sejak dari Horace dengan sebutannya 'Perbendaharaan dari Arab' (thesuris arabicis), sampai kepada Shakespear dengan sebutannya wangi-wangian dari Arab (perfues of Arabia) dan Milton dengan sebutannya Arabia, pantai rempah-rempah yang paling diberkati (spicy shores of Araby the blest).<sup>18</sup>

Orang Arab sendiri terbagi dalam dua wilayah, yaitu Arab badui (kampung) dan hadhari

<sup>17</sup> (Abu Yahya, 1979: 77)

<sup>18</sup> Al-Kattany, t.th: 5

(perkotaan). Dari sini terlihat jelas bahwa perbedaan mata pencaharian ekonomi bangsa arab, orang-orang Badui menggantungkan sumber kehidupannya dengan beternak, mereka berpindah-pindah mengirim ternak menuju daerah yang sedang mengalami musim hujan atau padang rumput. Mereka mengkonsumsi daging dan susu hasil ternaknya, membuat pakaian, kemah, dan perabot dari wol (bulu domba) serta menjualnya jika keperluan pribadi dan keluarganya sudah terpenuhi. Kekayaan mereka dilihat dari banyaknya hewan ternak yang dimiliki. Adapun orang Arab perkotaan, terbagi menjadi dua: penduduk yang didaerah subur seperti Yaman, Thaif, Madinah, Najd, Khaibar atau yang lainnya, mereka menggantungkan sumber kehidupan mereka pada pertanian. Namun meski begitu, mereka juga mayoritas menggantungkan sumber kehidupannya pada perniagaan. Terutama Mekah dan Madinah mereka memiliki pusat perniagaan yang istimewa, kota Mekah sendiri merupakan kota penghubung perniagaan Utara dan Selatan, para pedagang dengan khalifahkhalifah yang berani membeli barang dagangan dari India dan Cina di Yaman dan menjualnya ke Syiria di utara. Selain penduduk Mekah, penduduk Yaman juga terkenal dengan perniagaan. Mereka menjadikan perniagaan sebagai primadona dalam mencari rezeki. Kegiatan bisnis mereka tidak sebatas di darat, tetapi juga merambah melintasi laut. Mereka berangkat ke daerah pesisir Afrika, seperti Habasyah, Sudan, Somalia dan negeri Afrika lainnya.

Transportasi yang mereka andalkan pada saat itu ialah onta, yang dianggap sebagai perahu padang pasir. Onta merupakan kendaraan yang menakjubkan. Onta memiliki kekuatan yang tangguh, mampu menahan haus dan mampu menempuh perjalanan yang sangat jauh. Onta-onta ini pergi membawa barang dagangan dari negeri lainnya, dan kemudian kembali membawa produk negeri tempat berniaga. Selain berdagang ada juga masyarakat perkotaan yang menjadikan ternak gembalaan sebagai sumber penghidupan, baik itu ternaknya sendiri maupun bukan. Konsekuensi dari arus perdagangan ini, maka orang-orang Arab zaman Jahiliyah memiliki pasar-pasar sebagai pusat perdagangan. Pusat perdagangan yang terkenal, yaitu Ukazh, Mijannah, dan Zulmajaz. Diantara tiga pasar ini yang paling banyak pengunjungnya adalah pasar Ukazh. Pasar ini dikunjungi orang-orang Arab dari berbagai daerah di seluruh Arab. Pengunjung terbanyak berasal dari qabilah Mudhar, karena memang pasar ini terletak di daerah mereka.<sup>19</sup>

### Kontribusi Terhadap Perekonomian Di Jazirah Arab Pasca- Islam

Islam tidak menganggap kelangkaan sumberdaya alam sebagai problema utama ekonomi, seperti pada sistem Kapitalis . Walaupun Islam tidak membantah bahwa sumberdaya alam memang relatif terbatas, akan tetapi alam memiliki persediaan sumberdaya yang cukup untuk menjamin pemenuhan kebutuhan dasar hidup manusia yang menyangkut eksistensi kehidupan manusia. Islam tidak mengingkari keberagaman dan banyaknya kebutuhan dan keinginan manusia yang senantiasa berkembang, tapi Islam

<sup>19</sup> Al-Mubarakfuri, t.th: 57

tidak sependapat adanya perubahan pada tingkat 'kebutuhan dasar'; sedangkan pada tingkat kebutuhan sekunder, walaupun berkembang dan senantiasa bertambah, tapi semua jenis kebutuhan tidak terpisah dari sisi rohani, yang mengontrol dan mengharuskan segala kebutuhan dan keinginan berada pada batas yang halal dan mubah.

Berkenaan dengan problema ekonomi dalam sistem Sosialis, Islam tidak melihat bahwa problema ekonomi adalah pertentangan antar golongan. Akan tetapi problema ekonomi menurut Islam adalah problema manusia itu sendiri, yang tidak bijak dalam mengelola dan mengembangkan sumberdaya yang cukup tersedia, minimal untuk memenuhi kebutuhan dasar; dan menurut Islam kerusakan terjadi pada sistem ekonomi, baik menyangkut lemahnya produksi maupun buruknya distribusi. Antara keduanya memiliki keterkaitan erat, lemahnya produksi sebagai salahsatu dampak dari buruknya distribusi sumber produksi. Sebagaimana masalah yang terjadi dalam sektor produksi pangan (beras, kedelai, minyak goreng dan sebagainya) pada sektor pertanian, disebabkan kurangnya perhatian pada pembangunan sektor pertanian, yang teridentifikasi dari distribusi alokasi dana pembangunan yang belum memadai bagi sektor tersebut. Sebaliknya kecendrungan yang lebih pada pembangunan wilayah perkotaan, sebagai salahsatu faktor penyebab lemahnya produksi pangan. Berkenaan dengan hal ini Islam menegaskan bahwa problema ekonomi ibarat 'mata uang', mempunyai dua sisi: salahsatunya berkenaan dengan volume produksi, dan sisi lainnya adalah keadilan distribusi.<sup>20</sup>

Sebagaimana juga menurut Sayyid Quṭub: 'bahwa rezeki Allah bagi para hamba-hambanya bersifat relatif dan terbatas, lantaran Dia (Allah) mengetahui ketidakmampuan manusia dalam menyikapi karunia dan ni'mat-Nya dengan tanpa melampaui batas kewajaran. Artinya memang sifat manusia, yang cenderung berperilaku tidak adil dan melampaui batas, atau melakukan sesuatu diluar ketentuan. Sehingga Allah menciptakan keterbatasan rezeki secara relatif dalam kehidupan dunia, dengan memasukkan faktor 'kerja' dalam mendapatkannya.

Sumber daya ekonomi pada masyarakat Arab sebelum Islam sangat sederhana, Jazirah Arab yang terdiri dari wilayah perbukitan dan gurun tandus, dengan sumber daya yang sangat terbatas, menjadikan perekonomiannya terdiri dari kurma dan beberapa tanaman buah-buahan yang dihasilkan oleh tanah perkebunan daerah Thaif dan beberapa daerah beriklim sedang; sedangkan hasil komoditas utama yang mendatangkan keuntungan besar dan strategis adalah hewan ternak seperti domba; harta hasil rampasan perang dan penguasaan suatu wilayah, termasuk 'budak' hamba sahaya, dapat dikatakan sebagai sumber kekayaan yang didapat melalui eksploitasi, penindasan, dan perbudakan oleh yang kuat atas yang lemah.

Selain itu dominasi sifat "‘aşabiyah" atau kesukuan, perampasan dan perampokan, pemalakan serta

---

<sup>20</sup> Abu Yahya, 1979: 77

pemungutan liar oleh para penjahat, merupakan sikap perilaku ketidak-adilan ekonomi, kezaliman dan eksploitasi, termasuk juga praktek riba dan perjudian. Berikut dipaparkan mengenai penjelasan dari realitas sumber daya ekonomi pada masyarakat Mekkah dan Semenanjung Arab sebelum Islam:

a. Perdagangan

Rasulullah Muhammad SAW, diutus Allah dalam masyarakat komunitas pebisnis, penduduk Mekkah terdiri dari para pedagang yang dapat dikatakan terkaya di Semenanjung Arab. Suku Quraisy sebagai kelompok saudagar kaya memiliki barang dagangan terbanyak diantara kabilah suku-suku Arab. Kondisi dan aktifitas perdagangan disebut dalam Q.S. Quraisy, ayat 1-4: “kebiasaan suku Quraisy bepergian melakukan aktifitas perdagangan pada musim dingin ke negeri Yaman, dan pada musim panas ke negeri Syam. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (baitullah). Yang telah memberi mereka makan, sehingga bebas dari kelaparan dan memberikan karunia kebebasan dari rasa takut.

Sebagai para saudagar kaya, pastilah mereka suku Qureisy secara umum tidak kekurangan makanan. Hal demikian karena mereka mendapatkan karunia rasa aman, selamat dari gangguan para perampok yang melakukan kegiatannya di sepanjang perjalanan kafilah dagang mereka, baik pada jalur perjalanan ke Yaman maupun ke Syam, disebabkan mereka ditakdirkan Allah terlahir di sekitar Baitullah, sehingga para penduduk di seluruh Semenanjung Jazirah Arab segan dan tidak berani mengganggu keamanan perjalanan kafilah dagang Qureisy, sebab setiap tahun mereka berkepentingan untuk melakukan haji ke Mekkah. Dengan demikian perdagangan yang dilakukan bangsa Qureisy diuntungkan oleh kondisi tersebut, sehingga selalu mendapatkan keuntungan yang tidak pernah dirampok oleh para penjahat sepanjang perjalanan dagang mereka.

Dalam perjalanan dagang ke dua arah tersebut, suku Qureisy mengeksport barang utama seperti kulit, minyak wangi dan kurma, dan mengimpor minyak goreng dan rempah-rempah lainnya. Dan perdagangan mereka menciptakan surplus yang signifikan dalam bentuk emas dan perak. Surplus tersebut berupa uang dinar emas dan dirham perak Persia. penduduk Mekkah telah mengenal semua bentuk koin emas dan perak yang lazim digunakan pada masa itu. Dengan demikian mereka telah menggunakan mata uang Dinar Romawi dan Dirham Persia. Dan yang penting diketahui bahwa mereka tidak memperjual belikan uang tersebut, kecuali sebagai barang berharga dan bukan sebagai uang.

Aktifitas perdagangan suku Quraisy sangat terkenal, khususnya dalam perdagangan dengan Syam, Yaman dan Irak. Untuk keperluan terkait dengan perjalanan dagang tersebut, pedagang Mekah mengadakan kesepakatan perjanjian dan membayar semacam pembayaran pajak jaminan keselamatan perjalanan bagi qabilah-qabilah pada wilayah yang dilewati, untuk melindungi kafilah mereka pada rute perdagangan yang dilalui. Sebaliknya para pemuka qabilah-qabilah tersebut menerima dengan rela dan

tanggung jawab, sebab warganya juga berkepentingan untuk mengunjungi kota Mekkah untuk berhaji setiap tahun, sehingga terjadi layanan timbal-balik dengan pemuka Qureisy. Salah satu perdagangan yang paling penting dan terkenal pada waktu itu perdagangan anggur, di mana tempat-tempat penjualannya selalu terbuka sepanjang waktu, dan terdapat berbagai dan macam jenis anggur yang diperdagangkan.

b. Pertanian

Sumber-sumber sejarah menunjukkan jumlah daerah pertanian terkenal di Jazirah Arab, selain di Yaman juga al-Yamamah di wilayah pedesaan Mekkah, Tihama, Taif, Yatsrib (Madinah sekarang) dan Asir merupakan daerah pertanian yang subur. Taif terkenal dengan daerah penghasil bermacam buah dan madu, sementara Yatsrib, merupakan sebuah oasis yang luas dan makmur, terkenal kurmanya.

Bangsa Arab menggunakan lembu, unta, keledai untuk membajak lahan pertanian, mengalirkan air dari sumber air yang besar untuk mengairi lahan pertanian dan perkebunan yang luas. Negeri Yaman misalnya terkenal dengan bangunan bendungan dan sistem irigasi yang sangat maju. Negeri Yaman, Oman, Hadhramout, al-Yamamah dan Tihama, Taif dan Yatsrib, adalah daerah-daerah yang memproduksi hasil-hasil pertanian yang memenuhi pasarpasar di Semenanjung Jazirah Arab. Para petani Taif mengimpor bibit pohon berbagai buah-buahan dari negeri Syam, hal itu menunjukkan tinggi volume transaksi perdagangan antara para pedagang di Semenanjung Jazirah Arab. Jazirah Arab juga terkenal karena daerah ini banyak dilakukan pengembalaan peternakan dan industri susu. Selain itu juga penyamakan kulit.

Adapun penduduk Mekah, dengan kondisi wilayah yang tandus, tanpa sumber air dan tidak ada tumbuh-tumbuhan, maka mereka tidak sebagai petani. Berniaga merupakan sarana terbesar mereka untuk meraih kebutuhan hidup, roda perniagaan tidak akan stabil kecuali bila keamanan dan perdamaian merata. 3 (tiga) bulan selama al-'Asyhuru al-Haram merupakan masa damai, selama itu juga diharamkan berperang, menjadikan pasar-pasar Arab, seperti Ukazh, Dzu al-Majaz, Majinnah dan lainnya ramai dipenuhi orang-orang yang melakukan transaksi perdagangan.

Sedangkan dalam kegiatan industri hanya pada seni tenunan, samak kulit hewan, hanya pada masyarakat Yaman, Hirah dan pinggiran negeri Syam. Namun demikian memang di beberapa kawasan jazirah Semenanjung Arab terdapat semacam aktivitas bercocok tanam, membajak sawah, dan beternak kambing, sapi serta unta. Dan seringkali harta benda tersebut dapat menjadi sasaran dan penyebab peperangan, yang mengakibatkan kesengsaraan pada masyarakat).

Di Mekkah, bermula dari Hasyim yang dikenal sebagai orang kaya dan bangsawan besar, sebagai orang pertama yang menyediakan al-Tsarid (semacam roti yang diremukkan kemudian disiram kuah, merupakan makanan paling mahal di kalangan mereka) bagi para jama'ah haji. Nama aslinya adalah Amr, dinamakan Hasyim karena pekerjaannya yang meremuk-remukkan roti tersebut, sesuai dengan maknanya

dalam bahasa arab. Dia juga yang membuat tradisi melakukan dua perjalanan niaga di musim dingin ke wilayah Yaman, dan musim panas ke Syam. Ia juga yang memegang tanggung jawab atas penyediaan air minum (Siqayah) dan penyediaan makanan (Rifadah) untuk jemaah haji. Hal termasuk dalam tugas dalam kepengurusan Ka'bah.

Sepeninggal Hasyim, tanggung jawab tersebut diserahkan kepada saudaranya alMuthalib bin Abdi Manaf yang karena sifat kedermawanannya dikenal dengan sebutan al-Fayyadh oleh masyarakat Qureisy. Kemudian setelah ia mengetahui bahwa Hasyim mempunyai anak di Yatsrib bernama Syaibah alias Abdul Muthalib yang berumur sekitar 7 atau 8 tahun saat itu, maka iapun segera menjemputnya di Yatsrib untuk dibawa dan hidup di Mekkah bersama keluarganya. Sesampainya di Mekkah penduduk berteriak menyambut kedatangan mereka berdua, dan mengira Syaibah adalah hamba (budak) al-Muthalib, maka dari kejadian tersebut orang memanggil Syaibah dengan nama 'Abdul Muthalib' atau hambanya al-Muthalib. Kemudian ia menjadi pengganti al-Muthalib untuk memegang tanggung jawab urusan Ka'bah. Terkait dengan ini juga terjadi perebutan tugas dan tanggung jawab oleh Naufal (saudara Al-Muthalib/paman Syaibah), yang kemudian dibela oleh bani al-Najjar dari Yatsrib (pihak ibunya), sehingga jabatan tersebut tetap di tangan Abdul Muthalib alias Syaibah. Dengan demikian bahwa Muhammad Rasulullah memang dari keturunan pemuka Qureisy, karena beliau adalah cucu dari Abdul Muthalib tersebut, yang juga dimusuhi oleh paman beliau seperti Abu Lahab dan lain-lain suku Qureisy.

#### c. Industri

Penanggulangan problema pokok ekonomi dan mewujudkan 'masyarakat sejahtera' minimal dengan memenuhi setiap hak dasar kebutuhan ekonomi, Islam sebagai sistem yang mengatur cara hidup secara komprehensif, memiliki suatu konsep 'prioritas pembangunan' sektor produksi kebutuhan dasar hidup manusia, mengacu pada kaidah 'al-Dharûriyât al-Khams', dan mengarah kepada pemerataan distribusi dan pertumbuhan ekonomi. Dua kata kuncinya yaitu: pembangunan dan hak dasar kebutuhan ekonomi.

Peperangan dan invasi, menjadikan industri pembuatan senjata dan peralatan perang lainnya, seperti pedang, alat industri keluarga seperti sofa, menjahit dan tempat pemotongan hewan, industri minuman khmar, pengobatan hewan ternak kuda dan unta, menyanyi, musik. Daerah Taif dikenal dengan industri kulit, industri alat militer; sementara Yatsrib pada masa Jahiliah dikenal di industri artefak, senjata dan baju besi, industri minuman keras.

#### d. Peperangan dan Invasi

Kabilah-kabilah Arab Jahiliah terkenal dengan sifat persaingan, permusuhan dan fanatisme, saling cemburu, biasa terjadi pertumpahan darah, kaum perempuan dan uang harta rampasan menjadi sumber ekonomi penting. Kebanggaan kaum pemuda dan sebagai indikator ekonomi yang paling penting, jika

membawa pedang dan ikut serta berpartisipasi dalam peperangan. Karena itu, setelah kedatangan Islam yang menetapkan hak-hak kaum perempuan dan anak laki-laki terkait dengan harta waris, mereka tidak setuju dengan pembagian tersebut, sebab mereka tidak ikut dalam peperangan.

Ini berarti bahwa membawa pedang dan mengumpulkan harta rampasan merupakan indikator paling penting terkait dengan aturan dan ketentuan distribusi warisan. Dengan demikian perempuan tidak mendapatkan warisan dan hak-hak ekonomi-sosial lainnya.<sup>21</sup>

## KESIMPULAN

Doa Untuk Keamanan Mekah dan Kesejahteraan Rakyatnya “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa. “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Doa Nabi Ibrahim dalam surah al-Baqarah ayat 126, menurut Hamka, ayat ini menyuruh Nabi Muhammad Saw. memperingatkan kembali kepada kaum Quraisy bahwasanya yang memulai memancang negeri Makkah tempat mereka berdiam itu yakni nenek-moyang mereka Nabi Ibrahim. Dari sebuah lembah yang belum ada penghuninya, sampai menjadi sebuah negeri besar. Adapun maksud Ibrahim mendirikan negeri Makkah itu ialah karena hendak mendirikan sebuah rumah persembahan kepada Allah, dan sunyi dari berhala. Oleh karena itu beliau memohonkan kepada Allah supaya anak cucunya jangan sampai menyembah berhala-berhala itu. Dan didoakannya kepada Tuhan supaya negeri yang telah dibukanya itu aman sentosa.

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Arab sangat dipengaruhi oleh posisi geografisnya. Sebagian besar wilayah Arab merupakan daerah yang gersang dan tandus, kecuali wilayah Yaman yang terkenal subur dan lokasinya strategis sebagai lalu lintas perdagangan. Sumber daya ekonomi pada masyarakat Arab sebelum Islam sangat sederhana, Jazirah Arab yang terdiri dari wilayah perbukitan dan gurun tandus, dengan sumber daya yang sangat terbatas, menjadikan perekonomiannya terdiri dari kurma dan beberapa tanaman buah-buahan yang dihasilkan oleh tanah perkebunan daerah Thaif dan beberapa daerah beriklim sedang.

Penanggulangan problema pokok ekonomi dan mewujudkan ‘masyarakat sejahtera’ minimal dengan memenuhi setiap hak dasar kebutuhan ekonomi, Islam sebagai sistem yang mengatur cara hidup secara komprehensif, memiliki suatu konsep ‘prioritas pembangunan’ sektor produksi kebutuhan dasar hidup manusia, mengacu pada kaidah ‘al-Dharûriyât al-Khams’“, dan mengarah kepada pemerataan distribusi dan pertumbuhan ekonomi. Dua kata kuncinya yaitu: pembangunan dan hak dasar kebutuhan ekonomi.

---

<sup>21</sup> Al-Mubarakfuri, 2001: 48

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Abdillah Syams al-Din bin Muhammad al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala* >>, Jil. XXII, Tah}q}q  
Syu'aib al-Arnaut, (Beirut: Mu'assasah al-Risawlah, 1993)
- Abu Yahya, 1979
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz I,  
Al-Kattany, t.th: 5
- Al-Mubarakfuri, .th2001:
- Al-Mubarakfuri, th2001: 48
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Hasan Zaini, " dalam *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, ed. M. Quraish Shihab, h. 85. Lihat juga:  
Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394 H/ 1974 M),  
terj, Anwar Rasyidi, dkk., *Terjemah Tafsir alMaragi, Juz I* (t.c; Semarang: PT. Karya Toha Putra,  
t.th)
- Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir wal mufassirun*, Juz I, Darul Hadis, Kairo, 2005
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian AlQur'an Vol 1*, (Jakarta: Lentera Hati,  
2002)
- QS. Al-Baqarah:126.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Penerbit AMZAH 2014)
- <https://www.laduni.id/biografi-imam-al-baghawi#Karya-Karya> (RABU 27-OKTOBER 2021, 19:57 WIB)
- Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa alSyari'ah wa al- Manhaj*, Juz I